

**KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA 3-4 TAHUN DI KELUARGA
MULTIETNIK
(STUDI KASUS DI KECAMATAN DUREN SAWIT, JAKARTA TIMUR)**

Wara Dwi Putri

Universitas Negeri Jakarta
Email: waradwip23@gmail.com

Hapidin

Universitas Negeri Jakarta
Email: hapidin1964@gmail.com

Yenina Akmal

Universitas Negeri Jakarta
Email: yenina.akmal@yahoo.com

Abstrack

This qualitative research is to find out and describe The Speaking Ability of 3-4 years old in Multiethnic Family, Duren Sawit, East Jakarta. The subject of this research is a child of 3-4 years old who is in a multiethnic family environment. Collecting data by observation, interview, and documentation. In this research using case study method, with Creswell analysis data techniques. The method consists of description and theme findings, interrelating theme, and interpreting the meaning of theme. The research findings that the ability to speak in children aged 3-4 years is seen in (1) the process of acquiring new vocabulary that occurs due to the interaction carried out by children with family and friends in their home environment, (2) the ability of children to use a variety of languages such as language English, Spanish, and Indonesian when speaking, (3) Disclosures sentences spoken by children already look right for obvious reasons, and (4) Factors for the formation of children's speaking abilities, where children are given freedom and proper direction in adapting to the environment her home.

Keyword: *Speaking Ability, Multiethnic Family, Children 3-4 Years Old*

Abstrak

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan berbicara anak usia 3-4 tahun di keluarga multietnik, Duren Sawit, Jakarta Timur. Subjek penelitian ini adalah seorang anak yang berusia 3-4 tahun yang berada di lingkungan keluarga multietnik. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus, dengan teknik analisis data Creswell. Metode tersebut terdiri dari deskripsi dan temuan tema, hubungan antar tema, dan interpretasi hubungan antar tema. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara pada anak usia 3-4 tahun terlihat pada (1) Proses pemerolehan kosakata baru yang terjadi karena adanya interaksi yang dilakukan anak dengan keluarga dan teman di lingkungan rumahnya, (2) Kemampuan anak dalam menggunakan beragam bahasa yaitu Bahasa Inggris,

Bahasa Spanyol, dan Bahasa Indonesia saat berbicara, (3) Pengungkapan kalimat yang diucapkan oleh anak sudah terlihat tepat dengan alasan yang jelas, serta (4) Faktor pembentukan kemampuan berbicara anak, dimana anak diberikan kebebasan serta arahan yang tepat dalam beradaptasi di lingkungan rumahnya.

Kata kunci: Kemampuan Berbicara, Keluarga Multietnik, Anak Usia 3-4 Tahun

Pendahuluan

Keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan masyarakat yang saling berhubungan satu sama lain dalam kehidupan. Keluarga pada dasarnya memiliki keunikan dan cara tersendiri dalam mempertahankan kehidupannya. Cara yang dilakukan pada setiap keluarga biasanya berbeda-beda dan hanya sedikit kemungkinan penerapannya sama dengan keluarga pada umumnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan menyatukan sebuah keberagaman antar individu yang ada melalui sebuah ikatan perkawinan yang sah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hertiana (2015) bahwa adanya percampuran keluarga akan menghasilkan sebuah peleburan kebudayaan. Percampuran kebudayaan dapat berjalan dengan baik apabila terdapatnya perbedaan yang mencolok diantara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya. Adanya percampuran kebudayaan yang terjadi antar individu ini akan membentuk sebuah kebudayaan baru di lingkungan keluarga nantinya.

Menurut Ardans (2018) yang menaungi sebuah komunitas menjelaskan bahwa percampuran perkawinan (PERCA) sedang menjadi tren di Indonesia. Percampuran perkawinan ini terus berkembang dan bertambah pada setiap tahunnya. Percampuran perkawinan mengakibatkan terjadinya peleburan kebudayaan baru antara warga negara Indonesia dengan warga negara Asing yang bertempat tinggal di Indonesia. Peleburan kebudayaan ini menghasilkan sebuah keluarga baru yang disebut dengan keluarga multietnik. Keluarga multietnik merupakan keluarga yang memiliki karakteristik atau kebudayaan yang berbeda dibandingkan dengan keluarga pada umumnya.

Adanya keluarga multietnik dapat memberikan dampak positif dan negatif dalam kehidupan terutama lingkungan keluarganya sendiri. Menurut Chang dan Cheng dalam penelitiannya (2015) menjelaskan bahwa keberadaan keluarga multietnik memiliki dampak positif terhadap kreativitas anak. Anak menjadi terbiasa berkomunikasi beragam bahasa. Pengaruh yang dibawa oleh keluarga multietnik ini berdampak besar pula pada anak tersebut di usia remajanya. Anak dapat diterima dengan baik di lingkungan tempat anak tersebut berada dikarenakan pengalaman yang telah diberikan sebelumnya di lingkungan rumah keluarga multietnik. Dalam penelitian Laurensius (2016) menjelaskan pula bahwa pemakaian satu bahasa hanya tercatat sekitar 13 % di dunia, dan tidak termasuk di Indonesia. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa keluarga multietnik yang bertempat tinggal di Indonesia menerapkan beragam bahasa dalam kehidupan sehari-harinya di rumah.

Pemahaman bahasa merupakan aspek yang sangat penting dalam proses berbicara pada anak. Pemahaman akan beragam bahasa juga merupakan sebuah keunikan tersendiri bagi anak. Anak dapat memperkaya bahasanya melalui penglihatan dan pendengarannya. Pada awalnya, anak lebih banyak diam dan

memperhatikan permasalahan yang sedang dibicarakan. Anak akan menyimpulkan sendiri percakapan yang ia dengar setelah pembicaraan selesai. Anak akan mulai berbicara sesuai dengan apa yang dipahaminya. Anak lebih banyak mengajukan sebuah pertanyaan sederhana, menjelaskan dan meminta apa yang mereka butuhkan saat berkomunikasi dengan orang lain. Melalui kemampuan berbicara ini anak juga dapat mengekspresikan dirinya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti melihat ada sebuah keluarga multietnik yang memiliki seorang anak berusia 3-4 tahun. Anak yang berada dalam keluarga multietnik ini mendapatkan beragam kebudayaan dilingkungan rumahnya. Anak tersebut mendapatkan tiga bahasa sekaligus yang biasanya diterapkan di lingkungan rumahnya. Bahasa yang diterimanya ialah Bahasa Spanyol, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia. Pada awalnya, anak ini hanya mampu menerima bahasa pertama yang biasa digunakan untuk berbicara dan berkomunikasi dengan orangtuanya. Seiring dengan adanya interaksi yang terjadi di lingkungan rumah, membuat anak tersebut menjadi terbiasa dalam berbicara menggunakan beragam bahasa dirumah.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas, peneliti bermaksud ingin mengidentifikasi bagaimana kemampuan berbicara anak usia 3-4 tahun di keluarga multietnik. Berikut ini sub fokus yang akan diteliti ialah (1) Proses pemerolehan kosakata anak usia 3-4 tahun di keluarga multietnik, (2) Kemampuan anak dalam mengungkapkan beragam bahasa, (3) Pengungkapan kalimat yang diucapkan oleh anak serta (4) Faktor pembentukan kemampuan berbicara anak. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan membuat pola kemampuan berbicara anak serta menelaah peran keluarga dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia 3-4 tahun. Hal ini juga dapat dijadikan sebagai pengembangan konsep mengenai kemampuan berbicara anak usia 3-4 tahun di keluarga multietnik yang dapat digunakan kembali untuk dikaji lebih dalam untuk penelitian selanjutnya.

Kajian Teori

Keluarga Multietnik

Berbicara mengenai keluarga, setiap orang di seluruh dunia pastinya sudah mengenal tentang istilah keluarga. Rissman (2012:14) berkata ““Family is a group of people who care for each other.” Keluarga menjadi tempat pertama yang mengajarkan anak tentang berbagai macam hal penting untuk bekal kehidupan anak di kemudian hari. Keluarga akan saling melengkapi kelebihan dan kekurangan yang terjadi didalamnya. Terlebih lagi anak yang baru akan bersosialisasi dengan lingkungannya. Keluarga disini akan saling bahu membahu agar anak dapat diterima dilingkungan sosialnya.

Keluarga juga memiliki kelebihan dalam membantu merespon kebutuhan tiap anggotanya. Rattasi (2011:9) berkata “Family strengths are considered to be the family’s abilities to meet the various needs of its members and maintain equilibrium within the family itself. Kelebihan ini terletak pada nilai-nilai, sikap dan kepercayaan yang menjadi ciri khas keluarga tersebut. Keluarga disini akan mengenalkan kebudayaan yang diterapkan di lingkungan keluarganya. Terlebih lagi keluarga yang memiliki beragam kebudayaan atau multietnik.

Keluarga multietnik memiliki peran tersendiri dalam mengenalkan kebudayaannya di rumah. Keluarga multietnik akan mengajarkan bagaimana kebudayaan yang biasanya diterapkannya. Council (2014:6) berkata *“Parents caring for a child of a different culture and ethnicity to themselves have a responsibility to help their children define themselves as a member of their own culture and ethnicity at the same time as bringing them into the new culture that is already present in the family”*. Apabila kelompok suatu multietnik tidak menerangkan bagaimana kebudayaan yang biasanya dilakukan, kemungkinan besar akan hilang kebudayaan tersebut secara perlahan-lahan.

Ada dua faktor besar yang mempengaruhi terjadinya keluarga yang hidup didalam masyarakat yang multikultural atau multietnik. Soeroso (2008: 134) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya keluarga multietnik terdiri dari faktor fisik atau faktor bawaan dan faktor sosial. Faktor sosial disini lebih berhubungan dengan kebudayaan, agama, dan juga pekerjaan. Semua ini saling berhubungan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan tidak terpisahkan dari adat istiadat yang berlaku, sehingga mempengaruhi bagaimana pekerjaan yang mewajibkan mereka sebagai unsur mata pencaharian utama dan sistem ekonomi dalam keluarga multietnik.

Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara sangatlah penting dikuasai oleh anak. Menurut Jalongo (2007:100) berkata *“Oral language refers to the corpus of words in a child’s vocabulary as well as his or her ability to use those words to understand and convey meaning.”* Berbicara merupakan bahasa lisan yang mengacu pada kumpulan kata dalam kosakata, biasanya digunakan oleh seseorang untuk memahami dan menyampaikan makna menggunakan kata-kata yang telah tersusun. Menurut Mayeski (2009:390) *“As children learn to speak, they begin to put words together in patterns and gradually learn the grammatical rules of their language. They follow a sequences of language development, from sound without meaning, to single words, to two words sentences, to more complex structures”*. Ketika belajar berbicara, anak akan menyusun kata-katanya secara bertahap sesuai dengan bahasa yang mereka miliki. Hingga pada akhirnya anak akan mampu menyusun kalimat sederhana dalam berbicara.

Pada saat berbicara, pastinya terdapat sebuah maksud dan tujuan yang ingi disampaikan. McDevitt dan Ormrod (2002:254) menjelaskan bahwa *“When children first begin to speak, their objective is often to control someone else’s behavior.”* Anak akan mempengaruhi seseorang dalam berbicara agar keinginannya dapat terpenuhi. Catron (1999:257) menjelaskan bahwa *“Children need time to talk and to be heard; they need encouragement to practice listening attentively to other; they need frequent opportunities to converse with both adults and peers.”* Anak membutuhkan waktu cukup lama untuk merangkai sebuah kata pada orang pendengarnya agar apa yang ia sampaikan dapat dipahami. Pendengar akan memberikan umpan balik sebagai balasan atas apa yang anak katakan. Adanya komunikasi ini memberikan keuntungan pada anak, dimana anak dapat bertukar informasi pada pendengarnya.

Kemampuan berbicara berhubungan erat dengan aspek berbicara, yang didalamnya termuat aspek fonologis, morfologis, semantik, sintaksis, dan

pragmatik. Aspek tersebut akan berkembang pada setiap anak, dimana anak akan melewati tahapan tersebut seiring dengan berjalannya waktu. Pada usia 1-2 tahun anak biasanya akan lebih memberikan kontak mata dalam berbicara pada seseorang. Pada usia 2-3 tahun anak sudah dapat membangun dua kata sederhana bahkan lebih dalam berbicara. Jalongo (2007:63) berkata *“This type of language, reduced to its most essential element, is referred to as telegraphic speech because it is comparable to the way communicate when we are trying to save words.”* Anak biasanya sering berbicara dalam bentuk kalimat yang tidak lengkap, dimana maksud dan tujuan yang diungkapkan oleh anak terkadang berbeda dengan apa yang diartikan oleh orang dewasa.

Jalongo (2007:64) menjelaskan bahwa, *“Often considered to be the most rapid period of language growth; many new words acquired daily 200 to 300 vocabulary, child strives to communicate and show frustration if not understood; the ability of unfamiliar adults to understand the child increases.”* Anak yang berusia 3-4 tahun sudah mampu menerima 200-300 kosakata baru saat berinteraksi dengan oranglain. DeGraffenreidt (2010:50) berkata *“Have more meaningful conversations with peers and adults, ask “why” and other questions to keep a conversation going, and demonstrate active listening skills at three years development of language for children.”* Selain menerima banyak kosakata baru, pada usia ini juga anak banyak mengajukan pertanyaan-pertanyaan sederhana agar keingintahuannya tercapai.

Pemahaman Bahasa

Pemahaman bahasa pada anak usia dini, tidak terlepas dari peranan keluarga maupun orangtua yang mendidik anak tersebut agar mampu berbicara dengan baik. Pemerolehan bahasa pertama merupakan aspek yang sangat penting dalam proses berbicara pada anak. Comsky (2002:8) menjelaskan bahwa *“Language acquisition can be seen as the transition from the state of the mind at birth, the initial cognitive state, to the stable state that corresponds to the native knowledge of a natural language”*. Pemerolehan bahasa pertama berhubungan dengan alat penguasaan bahasa yang sudah terprogram pada setiap anak. Alat penguasaan bahasa tersebut bernama Language Acquisition Device (LAD). Alat penguasaan bahasa tersebut akan bekerja dan menemukan dengan sendiri bahasa yang diterimanya. Adanya bahasa pertama ini juga akan memudahkan anak untuk mempelajari bahasa baru yang diterimanya.

Titine (1989:13) menjelaskan bahwa *“Bilingualism is a double necessary or optional means of effective communication between two or more different “worlds” using two language system.”* Seorang anak yang bilingual biasanya akan lebih sering menggunakan bahasa yang lebih dominan untuk berbicara. Namun, anak tersebut mampu menggunakan bahasa lainnya pada saat berhadapan dengan orang yang diajak untuk berbicara. Stainer and Hayes (2009:3) menjelaskan *“The extent of bilingual child’s disparity in fluency depends on that child’s unique bilingual environment, the languages of his extended family and culture, and the language he hears and uses in school”*. Rodriguez (2014:9) menjelaskan bahwa *“The advantages of bilingualism, specially in the areas of metalinguistic awareness, cognitive, development, academic achievement, and cross-culture awarenest and understanding.”*

Metodologi Penelitian

Penelitian ini akan melihat bagaimana fenomena kemampuan berbicara anak usia 3-4 tahun di keluarga multietnik dengan subjek satu orang anak. Waktu yang digunakan oleh peneliti dalam menemukan sebuah pola kemampuan berbicara pada anak usia 3-4 tahun di keluarga multietnik dimulai pada tanggal 25 April hingga 25 Juni 2019. Metode yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan teknik analisis data menggunakan pendekatan studi kasus milik Creswell. Adapun enam tahapan dalam menganalisis data menurut Creswell ialah : (1) Mengorganisasikan dan Menyiapkan Data untuk Dianalisis. Mengorganisasikan data berdasarkan tanggal pengumpulan, sumber datanya, dan jenis datanya. (2) Baca dan Lihat Seluruh Data. Mengelompokkan data-data yang memiliki keunikan dan terkait dengan pertanyaan dari peneliti. (3) Membuat Koding Seluruh Data. Proses memberi tanda terhadap data yang telah dikelompokkan. (4) Menggunakan Koding sebagai Bahan Membuat Deskripsi. Proses penemuan tema-tema yang telah dikategorisasikan. (5) Hubungan Antar Tema. Mencari hubungan antar tema satu dengan tema yang lain. (6) Interpretasi Hubungan Antar Tema. Cara peneliti dalam mengemas dan menyampaikan hubungan antar tema yang ditemukan agar memudahkan orang lain untuk memahami apa yang peneliti maksud.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa hal yang memiliki kaitan dengan kemampuan berbicara anak usia 3-4 tahun di keluarga multietnik. Penggunaan bahasa sehari-hari biasanya diterapkan oleh keluarga multietnik. Keluarga multietnik memberi kesempatan pada anak untuk mengembangkan keterampilan berbicara melalui kegiatan berinteraksi. Adanya interaksi ini akan memudahkan anak untuk mendapatkan kosakata barunya. Dalam berinteraksi, anak akan menceritakan pengalaman yang pernah dialaminya. Interaksi ini akan memberikan timbal balik pada anak, dimana anak mendapatkan pengalaman baru berdasarkan cerita yang diutarakan sebelumnya.

Seiring dengan berjalannya waktu, kemampuan berbicara anak akan semakin terasah. Kemampuan berbicara anak memiliki nilai lebih dalam memahami bahasa lisan yang diucapkan. Kemampuan tersebut terlihat dalam memahami ragam bahasa, anak menjadi terbiasa pula menerapkan beragam bahasa yang diterimanya di lingkungan rumah. Anak dapat memposisikan dirinya untuk berkomunikasi saat berhadapan dengan lawan bicara. Anak terbiasa bilingual saat anak bercerita, bertanya, bahkan mengerti akan bahasa yang diucapkan oleh oranglain.

Pada proses selanjutnya, keterampilan anak dalam berbicara dapat terlihat melalui kemampuan mengolah kata hingga membentuk menjadi kalimat sederhana menggunakan beragam bahasa. Pengolahan kata ini terlihat anak mampu merangkain sebuah kalimat sederhana dengan pelafalan yang jelas serta urutan kata yang tepat. Anak dapat membentuk kalimat sederhana melalui ungkapan cerita sederhana, sebagaimana yang diucapkan. Anak dapat memposisikan dirinya sebagai subjek utama di dalam cerita dan objek yang digunakan untuk memperjelas pengalaman secara lisan dalam berbicara.

Kemampuan berbicara yang dimiliki oleh anak tidak terlepas dari peranan keluarga yang secara langsung ikut serta dalam membantu anak. Keluarga multietnik merupakan salah satu keluarga yang terlihat berbeda dari keluarga pada umumnya. Keluarga multietnik memiliki ciri khas dalam menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya. Penerapan pembiasaan ini terlihat pada penerapan kebudayaan dalam berinteraksi di rumah. Anak terlihat dapat beradaptasi dan mengikuti kebudayaan yang diterapkan dalam keluarga tersebut.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data yang ada, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara yang didapatkan oleh anak usia 3-4 tahun di keluarga multietnik ialah : (1) Kemampuan berbicara anak usia 3-4 tahun di keluarga multietnik berkembang dengan baik, dimana anak banyak memperoleh kosakata barunya dari keluarga dan teman-teman yang selalu berinteraksi dengan dirinya. (2) Pada saat berbicara, anak dapat berkomunikasi menggunakan tiga bahasa yaitu Bahasa Spanyol, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia. (3) Seringnya berinteraksi, membuat anak menjadi lebih terampil dalam membuat kalimat sederhana. (4) Orangtua menjadi fasilitator yang secara langsung ikut serta dalam proses berbicara anak. (5) Orangtua memberikan kebebasan pada anak untuk berinteraksi dengan lingkungan di luar rumah, agar anak dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik.

Adapun saran dari penelitian ini ialah orangtua sebaiknya memiliki pemahaman yang baik tentang perkembangan bahasa anak seusia 3-4 tahun terlebih lagi keterampilan dalam bicaranya. Sebaiknya orangtua mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang perkembangan bahasa, sehingga orangtua dapat mengaplikasikannya dengan baik tanpa adanya pemaksaan terhadap anak. Perlunya fasilitator selain orangtua di rumah yang berfungsi untuk mendengarkan dan merespon gagasan yang diutarakan anak. Fasilitator tersebut dirasa dapat memberikan dampak positif pada anak agar kemampuan berbicara dapat terasah sesuai dengan apa yang diharapkan orangtua.

Bagi masyarakat sekitar, pemberian dukungan yang positif dapat membantu anak untuk beradaptasi dengan baik di lingkungan tersebut. Hal ini dapat diterapkan melalui dukungan positif dari orangtua yang ikut serta bermain bersama anak di lingkungan masyarakat. Agar orangtua dapat memahami betul bagaimana kondisi lingkungan sekitarnya. Untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti dengan cara lain dalam mengembangkan kemampuan berbicara pada anak usia dini di keluarga multietnik.

Daftar Pustaka

- Ardans, Busrah Hisam. *Jadi Tren, PerCa Catat 1.200 Orang WNA Terlibat Perkawinan Campuran*. Bali: Tribun-Bali. 2018.
- Bristoll Councill. *Caring For A Chil of A Different Ethnicity*. Inggris : Bristol Design. 2014.
- Catron, Calor E. *Early Childhood Curriculum: A Creative-Play Model*. United States of America : Prentice-Hall, Inc. 1999.
- Chang, Jen-Ho dan Hsueh-Chic Chen, dkk. *Multicultural Families and Creative Children*. Journal of Cross-Culture Psychology Vol 45 Tahun 2014
- Comsky, Noam. *On Nature and Language*. New York : Cambridge University Press. 2002
- De Graffenreidt, James H. *Healthy Beginning : Supporting Development and Learning from Birth through Three Years of Age*. Johns Hopkins University: Maryland State Departement of Education. 2010.
- Hestiana, Arika. *Komunikasi Antarbudaya Dalam Proses Asimilasi Pernikahan Jawa dan Minangkabau*. Jawa Tengah: Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2015.
- Jalongo, Mary Renck. *Early Childhood Language Art*. USA: Pearson Education. 2007.
- Laurensius, Krisna. *Anak-anak Multibahasa*. Yogyakarta: Polyglot Indonesia. 2016.
- Mayesky, Mary. *Creative Activities for Young Children Ninth Edition*. United States of America : Delmar. 2009.
- MCDevitt, Teresa M dan Jeanne Ellis Ormrod. *Child Development and Education*. United States of America : Pearson Education. 2002.
- Rattansi, Ali. *Multiculturalism*. London : Oxford University Press. 2011
- Rissman, Rebecca. *What Is a Family*. China: Leo Paper Products. 2012.
- Rodriguez, Diane. *The Bilingual Advantage*. USA : Teacher College Press. 2014.
- Stainer, Naomi dan Susan L Hayes. *7 Steps to Raising a Bilingual Child*. USA : Amacom. 2009.
- Soeroso, Andreas. *Sosiologi (SMA Kelas X)*. Jakarta: Yudhistira. 2008.
- Titine, Renzo. *One The Bilingual Person*. Canada : Canadian Cataloguing. 1989.